

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi dan komunikasi dalam era modern telah menciptakan transformasi yang signifikan dalam tatanan masyarakat. Media sosial, sebagai platform digital, hadir sebagai sarana yang memfasilitasi interaksi sosial secara tidak langsung tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Sebuah survei pengguna online global pada bulan Februari 2019 menunjukkan bahwa media sosial telah meningkatkan akses terhadap informasi, kemudahan komunikasi, dan kebebasan berekspresi.¹

Media sosial memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk opini publik di kalangan masyarakat, sehingga membentuk pengetahuan-pengetahuan baru.² Namun, platform ini juga memengaruhi cara informasi diserap dan ditafsirkan oleh para penggunanya. Generasi Z, yang merujuk pada individu yang lahir setelah 1995 dan dalam istilah lain bahkan mereka yang lahir tahun 2010.³ Memiliki reputasi sebagai generasi yang terlalu bergantung pada media sosial dan enggan berkomitmen pada hubungan romantis, mungkin karena mereka tumbuh

¹“Global Daily Social Media Usage 2024,” Statista, diakses 14 Juni 2024, <https://www.statista.com/statistics/433871/daily-social-media-usage-worldwide/>.

² Dr Hj Mariani M.Ag S. H. dkk., *Media Sosial Ditinjau dari Beberapa Aspek Keilmuan* (Zahir Publishing, t.t.), 19, <https://books.google.co.id/books?id=GDAGEQAAQBAJ>.

³ Elżbieta Robak dan Anna Albrychiewicz-Słocińska, “Quality of Work as a Challenge for Modern Management of Human Resources in Relation to Employees from Z-Generation,” *Quality Production Improvement - QPI* 1, no. 1 (1 Juli 2019): 94, <https://doi.org/10.2478/cqpi-2019-0013>.

dengan kepuasan instan, yang di artikan menjadi komunikasi online instan dalam kehidupan asmara mereka.⁴

Generasi Z memiliki keterikatan yang kuat dengan ruang digital, dimana hampir semua aktivitas mereka berlangsung. Sejak kecil, mereka telah terpapar oleh perkembangan teknologi dan familiar dengan perangkat-perangkat modern, hal ini turut memengaruhi pembentukan karakter mereka.⁵ Oleh karena itu, kesadaran akan penggunaan media sosial sangatlah penting untuk menjaga dampak positif dan menghindari konsekuensi yang mungkin merugikan.⁶

Pemilihan Kota Banjarmasin sebagai lokasi studi kasus dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis. Banjarmasin memiliki populasi Generasi Z (kelompok umur 10-19 tahun) yang signifikan, dengan jumlah 60.043 ribu jiwa untuk kelompok 10-14 tahun dan 57.037 ribu jiwa untuk kelompok 15-19 tahun berdasarkan data statistik terbaru tahun 2023.⁷ Struktur populasi pada kelompok usia tersebut menunjukkan keseimbangan antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan, yang mengindikasikan adanya potensi sumber daya manusia yang signifikan serta beragam.

Keberadaan populasi Generasi Z yang cukup besar di Kota Banjarmasin memudahkan peneliti untuk memperoleh data yang representatif dan komprehensif

⁴ “Generasi Z Is Swiping Left on Romance,” Online Personals Watch: News on the Online Dating Industry and Business, diakses 14 Juni 2024, <https://www.onlinepersonalswatch.com/news/2019/07/gen-z-is-swiping-left-on-romance.html>.

⁵ Annisa Latifah Salsabila dkk., “Identifikasi Generasi Milenial Golongan Z Di Desa Tuntungan Ii Kecamatan Pancur Batu,” t.t.

⁶ Paulina Silitonga, “Pengaruh Positif Dan Negatif Media Sosial Terhadap Perkembangan Sosial, Psikologis, Dan Perilaku Generasi Z Yang Tidak Terbiasa Dengan Teknologi Sosial Media Di Indonesia.” 2 (2023): 13077.

⁷ Badan Pusat Statistik Kota Banjarmasin, “Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Banjarmasin, 2023 - Tabel Statistik,” diakses 12 Maret 2025

terkait pengaruh media sosial terhadap perspektif dan keinginan mereka dalam pernikahan. Selain itu, sebagai kota yang kaya akan nilai-nilai budaya dan agama, khususnya Islam, Banjarmasin menawarkan konteks khusus untuk mengkaji peran media sosial dalam membentuk pandangan atau persepsi Generasi Z tentang pernikahan di tengah pengaruh budaya dan agama yang kuat. Hal ini menjadikan Banjarmasin sebagai lokasi yang ideal untuk memahami interaksi antara media sosial, nilai-nilai tradisional, dan perspektif generasi muda terhadap pernikahan.

Berbagai platform media sosial seperti Instagram, Facebook, dan TikTok menjadi sangat populer karena kemampuannya untuk menghubungkan pengguna dengan berbagai konten visual yang menarik dan interaktif.⁸ Khususnya, Instagram dan TikTok yang saat ini merupakan platform media sosial yang memberikan pengaruh besar bagi penggunanya karena kemudahannya dalam membuat trend baru dan menyebarkan berbagai konten viral yang memungkinkan mereka dapat dengan mudah mengekspresikan diri dengan bebas.

Fenomena menarik yang muncul di platform TikTok dan Instagram adalah bagaimana kedua media ini digunakan sebagai ajang untuk membagikan berbagai aspek kehidupan rumah tangga. Di satu sisi, banyak pengguna yang memanfaatkan platform ini untuk menunjukkan keharmonisan dan kebahagiaan rumah tangga mereka. Konten seperti perayaan ulang tahun pernikahan, momen bersama anak-anak, hingga kegiatan sehari-hari yang manis sering kali menjadi viral dan mendapatkan banyak perhatian. Hal ini menciptakan gambaran ideal mengenai kehidupan rumah tangga yang harmonis dan bahagia.

⁸ “Digital 2024: Global Overview Report,” DataReportal – Global Digital Insights, 31 Januari 2024, <https://datareportal.com/reports/digital-2024-global-overview-report>.

Di sisi lain, ada pula pengguna yang menggunakan TikTok dan Instagram untuk membagikan pengalaman negatif dalam rumah tangga mereka. Konten-konten seperti perilaku atau perbuatan tidak mengenakan setelah menikah, perselisihan, hingga kisah perselingkuhan juga banyak beredar di media sosial. Fenomena ini menunjukkan adanya dualitas dalam penggunaan media sosial, di satu sisi sebagai media untuk membagikan momen bahagia dan harmonis, dan di sisi lain sebagai media untuk mengekspresikan kekecewaan dan perasaan.

Pengaruh media sosial terhadap perspektif dan keinginan Generasi Z dalam pernikahan sangatlah signifikan. Sebagai pengguna aktif media sosial, Generasi Z seringkali terpapar berbagai konten yang menampilkan kehidupan rumah tangga yang ideal dan romantis, yang dapat membentuk perspektif mereka tentang pernikahan. Mereka mungkin menganggap pernikahan sebagai suatu hal yang mudah dan menyenangkan tanpa menyadari kompleksitas dan tanggung jawab yang sebenarnya.

Namun, penting untuk mempertimbangkan perspektif Islam dalam memahami pernikahan. Dalam Islam, pernikahan bukan hanya sekedar ikatan antara dua individu tetapi juga merupakan bagian dari ibadah dan penyempurnaan agama. Dalam Al-Qur'an Surah ar-Rum Ayat 21 Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:⁹

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ

فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

⁹ "Qur'an Kemenag," diakses 15 Juni 2024, <https://quran.kemenag.go.id/>.

Artinya: Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. ar-Rūm [30]:21.

Tujuan pernikahan dalam Islam adalah untuk membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah (tenang, penuh cinta, dan kasih sayang). Pernikahan dalam Islam juga bertujuan untuk menjaga kehormatan diri, melestarikan keturunan, serta memperkuat hubungan sosial dan moral dalam masyarakat. Pemahaman yang benar mengenai tujuan dan pentingnya pernikahan dalam Islam dapat memberikan pandangan yang lebih mendalam dan seimbang bagi Generasi Z, yang mungkin terpengaruh oleh gambaran pernikahan yang sering kali disederhanakan oleh media sosial.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara langsung dengan dua perempuan Generasi Z, didapatkan pandangan yang berbeda terhadap fenomena ini. Responden pertama, seorang pengguna aktif Instagram, sering melihat konten yang menampilkan kehidupan rumah tangga yang bahagia dan harmonis, yang memberikan inspirasi dan harapan positif tentang pernikahan. Sebaliknya, responden kedua lebih skeptis terhadap institusi pernikahan karena sering terpapar konten negatif tentang pernikahan di media sosial. Kedua pandangan ini menunjukkan dua perspektif yang berbeda tentang bagaimana media sosial mempengaruhi pandangan mereka terhadap pernikahan, mencakup pengaruh positif dan negatif yang dialami oleh Generasi Z dalam menafsirkan konten-konten yang mereka konsumsi secara online.

Penelitian ini berfokus pada responden kalangan Generasi Z, baik Perempuan maupun laki-laki. Paparan terhadap konten viral yang menampilkan kebahagiaan dan keharmonisan rumah tangga dapat mendorong keinginan untuk menikah, sementara paparan terhadap konten negatif dapat menimbulkan ketakutan dan keraguan terhadap institusi pernikahan.

Menyadari akan fenomena diatas penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian terkait “**Pengaruh Media Sosial Terhadap Perspektif Dan Keinginan Di Kalangan Generasi Z Dalam Pernikahan (Studi Kasus Di Kota Banjarmasin)**”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana media sosial dapat mempengaruhi keinginan seorang Generasi Z untuk menikah, serta faktor-faktor apa saja yang berperan dalam proses tersebut. Dengan memahami dampak media sosial terhadap perspektif Generasi Z, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk mendidik dan mengarahkan mereka dalam menggunakan media sosial secara bijak. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi langkah awal untuk kajian lebih mendalam dan menyeluruh terkait pengaruh media sosial terhadap aspek-aspek kehidupan Generasi Z yang lebih luas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan suatu masalah yang perlu dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh media sosial terhadap perspektif di kalangan Generasi Z dalam pernikahan?
2. Bagaimana pengaruh media sosial terhadap keinginan di kalangan Generasi Z dalam pernikahan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang ada yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana media sosial mempengaruhi perspektif di kalangan Generasi Z mengenai pernikahan, termasuk nilai, pandangan, dan harapan mereka terhadap institusi pernikahan.
2. Untuk mengetahui pengaruh media sosial terhadap keinginan dan aspirasi di kalangan Generasi Z dalam hal pernikahan.

D. Signifikansi Penelitian

Diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini akan memberikan kontribusi yang berharga dan bermanfaat, baik dari segi teoritis maupun praktis. Beberapa kontribusi yang diharapkan meliputi:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan dan sebagai jalan dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkait pengaruh media sosial terhadap perspektif dan keinginan di kalangan Generasi Z dalam pernikahan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk memperdalam penelitian mereka di bidang yang sama. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan bacaan dan sumbangan karya pemikiran dalam memperkaya literatur UIN Antasari Banjarmasin, khususnya Fakultas Syariah.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan referensi dan informasi yang berguna mengenai bagaimana media sosial mempengaruhi perspektif dan keinginan di kalangan Generasi Z dalam pernikahan. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi praktisi dan pengambil kebijakan dalam memecahkan problematika yang berkembang di dunia pernikahan, serta menambah wawasan penulis dan pembaca terkait pengaruh media sosial terhadap dinamika pernikahan di kalangan Generasi Z.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati.¹⁰ Oleh karena itu untuk lebih terfokus pada topik utama dan untuk menghindari kesalah pahaman dalam penelitian ini, maka peneliti akan mengemukakan definisi operasional sebagai berikut :

1. Pengaruh

Pengaruh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.¹¹ Dari pengertian di atas telah dikemukakan sebelumnya bahwa pengaruh adalah merupakan sesuatu

¹⁰ Pinton Setya Mustafa Dkk., "Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pendidikan Olahraga," *InsightMediatama*, 2022, 52, <https://repository.insightmediatama.co.id/books/article/view/21>.

¹¹ "Kemendikbud RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," diakses 18 Juni 2024, <https://kbbi.web.id/pengaruh>.

daya yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain. Adapun pengaruh yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pengaruh fenomena yang ada pada media sosial terhadap perspektif dan keinginan dikalangan Generasi Z dalam pernikahan.

2. Media Sosial

Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual.¹² Media sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jejaring sosial yaitu Instagram dan Tik-tok. Penulis memilih Instagram dan TikTok sebagai fokus penelitian karena kedua platform ini sangat populer di kalangan Gen Z dan memiliki kemampuan luar biasa untuk menyebarkan informasi dengan cepat. Dengan fitur-fitur seperti Reels di Instagram dan video pendek di TikTok, berita atau fenomena baru bisa menjadi viral dalam hitungan jam, menjadikannya media penting dalam penyebaran informasi di era digital.

Media sosial sebagai platform dalam konteks ini berfungsi sebagai sebuah ekosistem digital yang tidak hanya memfasilitasi interaksi sosial, tetapi juga berperan sebagai agen sosialisasi yang turut membentuk konstruksi realitas sosial. Melalui algoritma yang personal dan konten yang viral, kedua platform ini tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga agen sosialisasi yang memengaruhi cara generasi muda memandang hubungan romantis dan kehidupan pernikahan. Berikut adalah mekanisme

¹² Anang Sugeng Cahyono, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia," t.t., 142.

bagaimana media sosial membentuk perspektif dan keinginan menikah di kalangan Gen Z:

1) Penyajian konten yang ideal dan aspirasional

Instagram dan TikTok dipenuhi dengan konten yang menampilkan momen pernikahan yang estetik, romantis, dan terlihat sempurna, mulai dari lamaran mengejutkan, persiapan pernikahan mewah, hingga kehidupan rumah tangga yang harmonis. Konten-konten ini, yang sering kali dibagikan oleh *influencer*, selebritas, atau pasangan biasa, menciptakan narasi idealisasi pernikahan sebagai suatu pencapaian kebahagiaan. Generasi Z, yang terpapar terus-menerus dengan konten semacam ini, mulai menginternalisasi pernikahan sebagai sesuatu yang diidamkan.

2) Viralitas Tren dan Normalisasi Pernikahan di Usia Muda

TikTok, dengan algoritma yang mendorong konten *trending*, mempercepat penyebaran tren seperti #CoupleGoals, #MarriedLife, atau #ProposalVideo. *Challenge* dan *hashtag* semacam ini tidak hanya membuat pernikahan terlihat "keren" dan populer, tetapi juga menormalkan pernikahan di usia muda.

3) Interaktivitas dan Validasi Sosial

Fitur seperti *likes*, komentar, dan *shares* di Instagram dan TikTok berperan sebagai penguat sosial (*social reinforcement*). Ketika konten pernikahan mendapatkan banyak engagement, Generasi Z menganggapnya sebagai bentuk persetujuan kolektif bahwa pernikahan adalah sesuatu yang positif dan diinginkan. Komentar-komentar seperti "Aku juga pengen

kayak gini!" atau "Kapan giliran kita?" semakin memperkuat keinginan untuk menikah.

4) Pembentukan Ekspektasi melalui Storytelling Visual

Media sosial mengandalkan visual *storytelling*, foto dan video yang dirancang untuk membangkitkan emosi. Pernikahan yang ditampilkan sering kali menghilangkan kompleksitas kehidupan nyata dan hanya menonjolkan momen bahagia. Hal ini membentuk ekspektasi yang tidak realistis sekaligus meningkatkan keinginan Generasi Z untuk mencapai "kebahagiaan instan" seperti yang mereka lihat di layar.

5) Pengaruh Komunitas dan Peer Pressure Digital

Gen Z tumbuh dalam lingkungan di mana identitas dan keputusan hidup banyak dipengaruhi oleh apa yang terjadi di media sosial. Ketika mereka melihat lingkaran pertemanan atau komunitas online mereka membicarakan pernikahan dengan antusias, muncul *pressure* sosial digital untuk mengikuti tren tersebut.

3. Perspektif

Perspektif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata: Perspektif / perspéktif/ n1 cara melukiskan suatu benda dll pada permukaan yang mendatar sebagaimana yg terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar, dan tingginya); 2 sudut pandang; pandangan.¹³ Perspektif adalah cara pandang atau sudut pandang seseorang terhadap sesuatu, yang dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, nilai-nilai, dan

¹³ "Kemendikbud RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," diakses 18 Juni 2024, <https://kbbi.web.id/perspektif>.

keyakinan yang dimilikinya. Perspektif dapat memengaruhi cara seseorang memahami, menilai, dan merespons berbagai situasi atau fenomena. Perspektif yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu bagaimana media sosial berupa tiktok dan instagram mempengaruhi perspektif dan keinginan untuk pernikahan di kalangan Generasi Z sebagai pengguna aktif media sosial.

4. Keinginan

Keinginan adalah segala sesuatu yang ingin dimiliki atau dilakukan, tetapi tidak mutlak harus dipenuhi. Keinginan bersifat subjektif dan dapat ditunda. Subjektif yang berarti bahwa keinginan manusia berbeda-beda, tergantung dari nilai, minat, dan preferensi masing-masing individu.¹⁴ Keinginan yang dimaksud dalam penelitian ini berkaitan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh fenomena yang ada pada media sosial terhadap persentase keinginan dan keengganan pada kalangan generasi z untuk menikah.

5. Generasi Z.

Generasi Z adalah kelompok masyarakat yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010.¹⁵ Juga dikenal sebagai iGeneration, generasi internet, atau generasi net, Gen Z dianggap mampu melakukan banyak aktivitas sekaligus. Penelitian ini berfokus pada perempuan dan laki-laki

¹⁴ Admin Website SA, "Pengertian dan Perbedaan Kebutuhan dengan Keinginan," *Sampoerna Academy* (blog), 10 September 2023, <https://www.sampoernaacademy.sch.id/id/tips-memahami-perbedaan-kebutuhan-dan-keinginan-penting/>.

¹⁵ Herliana Riska dan Nur Khasanah, "Faktor Yang Memengaruhi Fenomena Menunda Pernikahan Pada Generasi Z," *Indonesian Health Issue* 2, no. 1 (28 Februari 2023): 50, <https://doi.org/10.47134/inhis.v2i1.44>.

kelahiran 1995 hingga 2005 yang merupakan pengguna aktif media sosial TikTok dan Instagram. Kelompok ini dipilih karena mereka termasuk dalam Generasi Z, yang sangat akrab dengan teknologi dan media sosial. Selain itu, rentang usia ini juga memenuhi syarat legal untuk menikah, sehingga relevan untuk studi yang melibatkan pertimbangan sosial dan demografi terkait pernikahan di era digital.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu di lakukan untuk mendapatkan referensi yang relevan serta menghindari kesamaan dengan penelitian ini. Oleh karena itu, dalam kajian pustaka ini, peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Skripsi yang di tulis oleh Dwi Retno Indah Sari mahasiswa Poltekkes Kemenkes Bengkulu Tahun 2020 berjudul " Literature Review Pengaruh Media Video terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Pernikahan Dini"¹⁶ Penelitian ini memfokuskan pada efektivitas media video sebagai alat pendidikan untuk meningkatkan pemahaman dan sikap remaja terhadap pernikahan dini. Dengan menggunakan pendekatan literature review, penelitian ini menemukan bahwa media video mampu secara signifikan meningkatkan pengetahuan remaja tentang risiko pernikahan dini serta mengubah sikap mereka terhadap praktik ini. Penelitian ini menyarankan penggunaan media video sebagai strategi efektif dalam kampanye pencegahan pernikahan dini, dengan potensi memberikan

¹⁶ Dwi Retno Indah Sari, "Literature Review Pengaruh Media Video Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Pernikahan," 2020.

dampak positif yang besar dalam edukasi remaja terkait isu-isu yang kompleks seperti pernikahan pada usia dini.

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, perbedaannya adalah penulis mencoba mengambil pendekatan yang lebih spesifik dengan memfokuskan pada pengaruh platform media sosial seperti Instagram dan TikTok terhadap pandangan serta aspirasi Generasi Z terhadap pernikahan. Studi ini bertujuan untuk menggali bagaimana konten yang tersebar di media sosial mempengaruhi persepsi mereka tentang kehidupan rumah tangga, dari yang ideal hingga realitas yang lebih kompleks. Serta penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana teknologi dan komunikasi modern membentuk pandangan generasi muda terhadap institusi pernikahan.

2. Penelitian dengan Judul “Faktor Yang Memengaruhi Fenomena Menunda Pernikahan Pada Generasi Z” di tulis oleh Herliana Riska dan Nur Khasanah,¹⁷ penelitian ini memberikan pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan Generasi Z dalam menunda pernikahan, seperti pendidikan, karir, dan tekanan dari lingkungan sosial. Metode survei yang digunakan dalam penelitian tersebut memberikan hasil yang signifikan, menunjukkan bahwa sebagian besar responden lebih memilih untuk menunda pernikahan demi meraih kesuksesan dalam karir atau pendidikan. Selain itu, penelitian tersebut juga menggambarkan dampak positif dan negatif dari fenomena menunda pernikahan terhadap kehidupan sosial dan psikologis generasi Z.

¹⁷ Riska dan Khasanah, “Faktor Yang Memengaruhi Fenomena Menunda Pernikahan Pada Generasi Z.”

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, perbedaannya adalah penulis akan melangkah lebih jauh dengan memfokuskan pengamatan pada bagaimana media sosial, khususnya Instagram dan TikTok, mempengaruhi perspektif Generasi Z terhadap institusi pernikahan. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana konten-konten yang beredar di kedua platform tersebut membentuk pandangan Generasi Z tentang pernikahan, baik dari segi positif (seperti inspirasi keharmonisan) maupun negatif (misalnya ketakutan akan konflik dalam pernikahan). Dengan memahami interaksi intensitas penggunaan media sosial dan dampaknya terhadap keinginan mereka untuk menikah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai peran media sosial dalam membentuk nilai-nilai dan harapan-harapan pernikahan di kalangan Generasi Z saat ini.

3. Penelitian dengan Judul “Persepsi Remaja Generasi Z Tentang Kesiapan Menikah Dan Keselarasan Kebijakan Pernikahan” di tulis oleh Mustika Dewi, Mega Ulfah, dan Mergy Gayatri.¹⁸ Penelitian ini menyoroti persepsi remaja Generasi Z terkait kesiapan menikah dan keselarasan kebijakan pernikahan, dengan fokus pada penggunaan media sosial yang masih terbatas pada pendekatan konvensional. Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar remaja Generasi Z tidak merasa siap untuk menikah, sementara program pra nikah yang ada tidak optimal dalam pelaksanaannya. Selain itu, edukasi yang disediakan masih kurang beradaptasi dengan

¹⁸ Universitas Brawijaya dkk., “Persepsi Remaja Generasi Z Tentang Kesiapan Menikah Dan Keselarasan Kebijakan Pernikahan Authors,” *Journal Of Issues In Midwifery* 8, no. 1 (31 Mei 2024): 27–36, <https://doi.org/10.21776/ub.JOIM.2024.008.01.4>.

perkembangan teknologi yang mempengaruhi cara remaja Generasi Z berinteraksi dan memahami hubungan pernikahan. Saran dari penelitian ini menekankan perlunya kerjasama antara lembaga agama dan pelayanan kesehatan dalam menyusun program pra nikah yang lebih efektif, termasuk memanfaatkan media sosial sebagai platform edukasi yang lebih modern dan mudah diakses.

Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, perbedaannya adalah penulis akan mengeksplorasi lebih lanjut pengaruh media sosial, khususnya platform seperti Instagram dan TikTok, terhadap pandangan Generasi Z terhadap pernikahan. Dalam konteks di mana media sosial berperan besar dalam membentuk persepsi dan aspirasi individu, penelitian ini akan menyelidiki bagaimana konten-konten yang tersebar di media sosial mempengaruhi harapan, keinginan, dan ketakutan mereka terhadap pernikahan.

4. Penelitian dengan Judul “Dampak Teknologi dan Media Sosial terhadap Perkawinan dan Perceraian: Studi di Desa Besilam, Kabupaten Langkat” Ditulis oleh Beby Sedy, Yossie Rossanty, dan Muhammad Fadhiil Hawawari (2024),¹⁹ penelitian ini mengkaji pengaruh teknologi dan media sosial terhadap dinamika pernikahan dan perceraian di Desa Besilam, Kabupaten Langkat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam dan analisis data sekunder. Hasil penelitian

¹⁹ Beby Sedy, Yossie Rossanty, dan Muhammad Fadhiil Hawawari, “The Impact of Technology and Social Media on Marriage and Divorce: A Study in Besilam Village, Langkat Regency,” *Journal of Social Interactions and Humanities* 3, no. 3 (29 November 2024): 277–86, <https://doi.org/10.55927/jsih.v3i3.12471>.

menunjukkan bahwa media sosial memiliki dampak ganda, baik positif maupun negatif, terhadap pernikahan. Di satu sisi, media sosial memudahkan komunikasi antara pasangan yang terpisah secara geografis, namun di sisi lain, media sosial juga menjadi sumber konflik, perselingkuhan online, dan ketidakpuasan dalam pernikahan akibat paparan terhadap gambaran ideal yang tidak realistis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengganggu stabilitas pernikahan dan meningkatkan risiko perceraian.

Penelitian ini fokus pada konteks pedesaan dan dampak media sosial terhadap perceraian, sementara penelitian penulis akan lebih spesifik dalam mengeksplorasi bagaimana platform media sosial seperti Instagram dan TikTok memengaruhi persepsi Generasi Z terhadap pernikahan, termasuk aspirasi dan ketakutan mereka.

5. Penelitian dengan Judul “Pengaruh Media Sosial terhadap Persepsi Marriage is Scary di Kalangan Gen Z” Ditulis oleh Najwa Fathiyati Shafa, Hasna Nur Latifah, Putri Puspita, Popy Susilawati, dan Rama Wijaya Abdul Rozak (2025)²⁰, penelitian ini menganalisis bagaimana media sosial membentuk persepsi Generasi Z tentang pernikahan sebagai sesuatu yang menakutkan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan kuesioner terhadap 68 responden Generasi Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten negatif tentang pernikahan, seperti perceraian dan konflik rumah tangga, memperkuat persepsi bahwa pernikahan adalah hal yang menakutkan. Namun, konten positif dan edukatif tentang pernikahan juga

²⁰ Najwa Fathiyati Shafa dkk., “Pengaruh Media Sosial Terhadap Persepsi Marriage Is Scary Di Kalangan Gen Z” 10, no. 4 (2025).

dapat membantu mengurangi kecemasan dan memberikan perspektif yang lebih realistis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial memiliki peran ganda dalam membentuk pandangan Generasi Z tentang pernikahan.

Penelitian ini fokus pada persepsi "marriage is scary" di kalangan Gen Z, sementara penelitian penulis akan lebih mendalam dalam menganalisis bagaimana konten spesifik di Instagram dan TikTok memengaruhi aspirasi, harapan, dan ketakutan Generasi Z terhadap pernikahan.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini di tulis dalam 5 (lima) bab yang dilakukan secara sistematis sesuai dengan pola penulisan karya ilmiah dan secara umum merujuk kepada panduan penulisan skripsi:

Bab I : Pendahuluan yang memuat Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Signifikansi Penulisan, Definisi Operasional dan Sistematika Penulisan.

Bab II : Landasan Teoritis tentang Pembahasan yang berisi tentang teori-teori dan kerangka fikir yang berkaitan dengan judul penelitian.

Bab III : Metode penelitian. Bab ini memuat jenis dan pendedkatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta analisis data.

Bab IV : Pembahasan. Bab ini berisikan tentang penyajian data dan analisis dari penelitian yang peneliti tulis.

Bab V : Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan yang menyatakan hasil akhir dari penelitian dan saran penulis dalam penelitian ini.